

EDUKASI SEKSUALITAS DAN KESEHATAN REPRODUKSI

KESEHATAN TUBUH

Panduan untuk Usia Anak 0-5 Tahun

Sebuah Pegangan Untuk Orang Tua
Anggota Kelompok Dampingan Permampu

Budi Wahyuni
Sri Purwatiningsih



KESEHATAN TUBUH

PANDUAN UNTUK USIA ANAK 0-5 TAHUN

Sebuah Pegangan Untuk Orang Tua
Anggota Kelompok Dampingan Permampu

Penulis Ulang Buku : Budi Wahyuni dan Sri Purwatiningsih

Editor: Ratih Hidayah Nur

Ilustrator: Aznar Zacky

Layout: Tuan Afnan

Kontributor Diskusi: Dina Lumbantobing

Penerbit:

Konsorsium Permampu 2025

Jl. Pancur Siwah No. 1G Padang Bulan KM 8, Kode Pos 20142
Kota/Kab. Provinsi: Kota Medan, Sumatera Utara

Cetakan Ke-1: November 2025

14,5 x 20,5 cm

**Buku ini diterbitkan dengan dukungan program INKLUSI
(Kemitraan Indonesia-Australia menuju masyarakat inklusif)**

INKLUSI berusaha untuk meningkatkan partisipasi kelompok marginal dalam pembangunan sosial budaya, ekonomi, dan politik di Indonesia, serta manfaat yang mereka peroleh dari pembangunan tersebut. INKLUSI bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia dan Organisasi Masyarakat Sipil untuk mendorong upaya memajukan kesetaraan gender, hak-hak penyandang disabilitas, dan inklusi sosial. Informasi yang disajikan dalam publikasi ini adalah tanggung jawab dari tim produksi dan tidak mewakili pandangan Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Australia.

KATA PENGANTAR

Konsorsium PERMAMPU yang terdiri dari 8 ORNOP Penguatan Perempuan di pulau Sumatera telah melihat mendesaknya Pendidikan Seksual di dalam keluarga. Sekolah dan Lembaga Pendidikan lainnya sejauh ini belum mempunyai kurikulum khusus mengenai seksualitas dan Kesehatan Seksual & Reproduksi, sementara PERMAMPU menemukan terjadinya perkawinan di usia anak dan di bawah usia 19 tahun. Alasan yang sering dikemukakan selain kemiskinan adalah karena kehamilan maupun hubungan seks di luar perkawinan.

Selain perkawinan di bawah umur 19 tahun, kasus kekerasan seksual banyak dialami anak perempuan dan dewasa, termasuk perempuan dengan disabilitas, di perdesaan maupun di perkotaan. Hubungan seks di luar perkawinan juga semakin marak, baik karena paksaan dalam pacaran maupun karena alasan cinta, suka sama suka dan lainnya.

Hasil Penelitian Kualitatif PERMAMPU mengenai Kehamilan yang Tidak Diinginkan/KTD di tahun 2014 yang didukung oleh MAMPU, maupun Penelitian Kualitatif mengenai Trend Peningkatan Perkawinan usia anak & usia <19 tahun di tahun 2023 dengan dukungan INKLUSI; telah memperkuat hasil observasi di atas maupun pengalaman pendampingan Lembaga-lembaga anggota Konsorsium PERMAMPU.

Oleh karenanya, pendidikan HKSR telah dimulai di seluruh kelompok dampingan Konsorsium PERMAMPU, dan atas dukungan MAMPU, telah mengeluarkan Buku Pegangan Orangtua mengenai Pendidikan Ketubuhan dan Reproduksi, serta mengedarkannya secara terbatas khususnya untuk Keluarga Peduli HKSR di tahun 2018 akhir.

Tetapi dalam evaluasi akhir PERMAMPU tahun 2020, ditemukan bahwa buku pegangan orangtua tersebut hanya dibaca oleh orangtua dan masih kurang digunakan untuk Pendidikan Sex di keluarga. Maka PERMAMPU menulis kembali Buku Pegangan Orang Tua dengan lebih menggunakan bahasa yang mudah dipahami didukung ilustrasi agar dapat dibaca bersama antara orangtua dan anak tsb. Buku Pendidikan ini dipilah berdasar 3 kelompok usia yaitu: < 6 tahun, >6 tahun sampai 12 tahun, dan >12 tahun sampai 18 tahun; dilengkapi dengan suplemen untuk bacaan awal sekaligus pelengkap untuk orangtua. Selain buku-buku tersebut, buku dapat dilengkapi dengan media-media peka GEDSI yang digunakan untuk Pendidikan Penyadaran HKSR di Credit Union dan Kader, khususnya di OSS&L.

Disarankan agar saat mendidik anak, selain pada saat ketika anak bertanya, juga menciptakan suasana santai bersama Ibu dan Ayah; dimana anak juga bisa menyentuh dan memegang buku yang sesuai umurnya dengan bebas.

Oleh karenanya Konsorsium sungguh mengharap buku ini dapat betul-betul digunakan oleh keluarga untuk

menyadari dan memahami hak dan otonomi setiap anggota keluarga terhadap tubuh dan pikiran serta perasaannya, khususnya untuk anak perempuan dan anggota keluarga yang mengalami disabilitas dan yang identitasnya dianggap berbeda dengan komunitas di sekelilingnya.

Untuk tahap awal penggunaan buku akan dilaksanakan di seluruh Keluarga Pembaharu dan Forum Keluarga Pembaharu, juga di keluarga para kader OSS&L serta CU pada umumnya. Para keluarga ini akan menjadi inti penggerak perubahan yang menjadi pendukung utama gerakan pencegahan perkawinan di usia <19 tahun maupun Kekerasan Seksual dan KDRT.

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, khususnya INKLUSI dan seluruh pendukung Gerakan Keluarga Pembaharu. Selamat menggunakan dan semoga bermanfaat.

Medan, Oktober 2025
Dina Lumbantobing
Koordinator.

SEKAPUR SIRIH

Menarasikan berbagai teori, pengalaman, mitos dan fakta terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi bisa dikatakan tidak akan pernah ditemukan format yang sempurna. Menuliskan narasi materi sesuai fakta sebagai sebuah catatan lapangan pun tidak jarang mendapatkan respon bahwa materi yang disampaikan dengan kalimat atau istilah yang terlalu vulgar dirasa tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Bahkan, ada pula respon berupa anggapan bahwa pendidikan seksualitas seperti mengajarkan dan memprovokasi anak untuk melakukan tindakan seks bebas. Respon tersebut menyebabkan pendidikan seksualitas dianggap sebagai hal yang tabu dan dihindari.

Cerita pengalaman di atas mengerucut menjadi kesimpulan bahwa informasi tentang seksualitas khususnya di Indonesia hingga saat ini jarang disampaikan dan diterima secara runtut dan utuh. Semestinya, informasi seksualitas disampaikan dan diterima dalam konteks edukasi dengan berbagai proses kehidupan manusia terkait seksualitas khususnya perilaku seks. Selain itu, pendidikan seksual terkait dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi - dimana organ reproduksi bisa rusak atau tidak berfungsi secara optimal karena perilaku seks yang tidak sehat.

Maka tentunya pemahaman akan pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi sangatlah penting.

Pada saat Permampu mengajak tim penulis untuk menarasikan kembali tentang Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi kelompok usia anak hingga remaja, penulis merespon dengan penuh antusias. Salah satu kunci pendidikan seksualitas adalah bagaimana cara berkomunikasi dengan *audience* (anak, remaja, dan orang tua) agar informasi tersampaikan secara utuh, tanpa prasangka/penghakiman dan tentunya sensitif gender.

Selanjutnya, apabila dalam penyampaian materi yang disertai dengan ilustrasi gambar menyebabkan anak merespon dengan timbulnya dorongan seks, maka hal tersebut bukanlah hal yang salah. Justru, dengan penyampaian materi dan ilustrasi, anak dapat diedukasi dan diberi pengertian bahwa yang dialaminya tersebut merupakan sesuatu hal yang wajar. Selain itu, anak dan remaja dapat belajar mengenali tubuhnya, termasuk pada hal-hal yang membangkitkan dorongan seks dan bagaimana cara mengatasinya dengan baik/bijak - tanpa ada rasa salah, takut dan trauma.

Tim penulis menyadari bahwa tidak mudah menguraikan materi dan ilustrasi sesuai pembagian usia 0-5 tahun, 6-12 tahun dan 13-18 tahun - sehingga berpeluang terjadi pengulangan, karena pada intinya ada irisan proses kehidupan yang tidak mungkin tegas untuk dipisah. Maka

dari itu, buku Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi dibagi dalam beberapa bagian untuk memudahkan penyampaian materi/edukasi.

Buku ini dilengkapi dengan suplemen berupa kutipan perundang-undangan untuk menjelaskan bahwa berbagai dokumen kebijakan di Indonesia tidak jarang tumpang tindih dan bias untuk kepentingan tertentu. Bahkan, terkesan Pemerintah Indonesia seolah-olah berkomitmen pada pemenuhan Hak Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada perempuan dan anak, bahkan pada perempuan dan anak perempuan korban kekerasan seksual – dan implementasi atas Undang-Undang tersebut di lapangan masih perlu dipertanyakan.

Akhir kata, buku ini tentu masih terdapat kekurangan. Namun juga perlu digarisbawahi bahwa buku ini disusun **sebagai upaya pencegahan pelecehan/kekerasan seksual terhadap anak dengan memberi edukasi pada anak tentang seksualitas**. Demikian sekapur sirih dari kami, besar harapan kehadiran buku ini dapat meningkatkan pengetahuan, perubahan sikap dan perubahan ke perilaku seksual yang lebih sehat.

Tim Penulis,

Budi Wahyuni
Sri Purwatiningsih

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Sekapur Sirih vi

Daftar Isi ix

Seksualitas Dimulai Sejak Awal Kehidupan 1

Bayi (0-2 Tahun) 1

Bayi (2-5 Tahun) 7

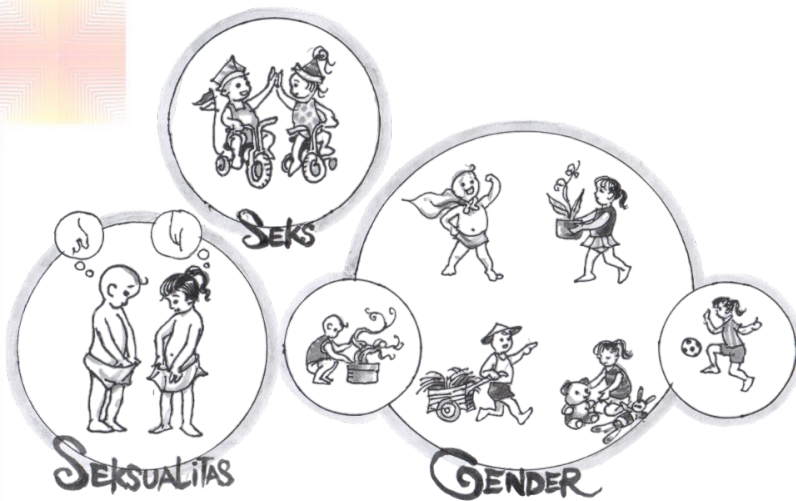
Tim Penulis 15



Seksualitas Dimulai Sejak Awal Kehidupan

 **Bayi (0 - 2 Tahun)**

Seksualitas ternyata bukan milik orang dewasa saja. Sejak bayi, bahkan sejak dalam kandungan, manusia adalah makhluk seksual. Melalui alat USG (Ultrasonography - alat deteksi menggunakan gelombang suara frekuensi tinggi) dapat dilihat peluang janin yang akan terlahir, apakah laki-laki atau perempuan. Begitu lahir, bayi laki-laki umumnya mengalami ereksi pertamanya beberapa detik setelah kelahiran. Alat kelamin dan Vulva anak perempuan yang baru lahir akan menjadi basah. Hal ini dapat terjadi beberapa kali sehari saat bayi sedang tidur. Bayi laki-laki bisa mengalami ereksi saat popoknya dilepaskan atau saat mereka ingin buang air kecil. Vagina anak perempuan kadangkala juga basah bila diganti popoknya.



Ilustrasi: Seksualitas - bagian dari identitas dan perkembangan manusia sejak bayi.

Banyak orang tua mengira bahwa seksualitas hanya berkaitan dengan orang dewasa. Padahal, seksualitas sosial bagian dari identitas dan perkembangan manusia yang dimulai sejak bayi, bahkan sejak dalam kandungan. Seksualitas tidak hanya menyangkut hubungan seksual, melainkan mencakup aspek biologis, emosional, dan sosial yang membentuk cara manusia mengenali, merasakan, dan menghargai tubuhnya sendiri dan orang lain. Modul ini disusun untuk memberikan pemahaman ilmiah namun mudah dicerna tentang seksualitas bayi dan bagaimana orang tua dapat mendampingi secara sehat.

- **Seksualitas adalah Identitas Manusia Sejak Awal Kehidupan**

Seksualitas mencakup identitas gender, perasaan terhadap tubuh, dan relasi dengan orang lain. Pada bayi, seksualitas muncul melalui pengalaman sensorik dan emosional, seperti saat disentuh dengan lembut, dipeluk, atau disusui.

Interaksi tersebut menciptakan rasa aman, cinta, dan kenyamanan yang menjadi fondasi relasi sehat di masa depan. Misalnya, bayi yang sering digendong dan dibelai dengan kasih sayang akan tumbuh dengan rasa percaya dan aman terhadap dirinya sendiri.

- **Seksualitas Dimulai Sejak dalam Kandungan**

Jenis kelamin biologis ditentukan sejak trimester pertama kehamilan melalui kromosom (XX untuk perempuan, XY untuk laki-laki). Organ kelamin eksternal mulai terbentuk pada minggu ke-12 dan bisa dikenali melalui USG. Ini

menunjukkan bahwa **struktur reproduksi sebagai bagian dari seksualitas sudah ada sebelum bayi lahir.**

Pengetahuan ini penting agar kita menyadari bahwa seksualitas adalah bagian dari proses tumbuh kembang yang menyeluruh.

- Respons Tubuh Bayi Setelah Lahir Adalah Normal

Bayi laki-laki dapat mengalami ereksi sesaat setelah lahir, dan ini merupakan respons fisiologis alami dari sistem saraf dan peredaran darah. Bukan berarti bayi sedang "terangsang" secara seksual, tetapi menunjukkan bahwa tubuhnya berfungsi dengan baik. Misalnya, ereksi bisa terjadi saat bayi ingin buang air kecil atau ketika popoknya dilepaskan. Orang tua tidak perlu khawatir atau panik karena ini adalah hal normal.

- Bayi Perempuan Juga Menunjukkan Respons Genital Normal

Vulva bayi perempuan bisa tampak bengkak atau basah, bahkan kadang mengeluarkan sedikit darah dalam minggu pertama setelah lahir. Ini disebabkan oleh hormon estrogen dari ibu yang masih tersisa dalam tubuh bayi. Saat popok diganti atau saat mandi, kelembapan pada area genital adalah hal wajar. Kondisi ini tidak perlu dianggap aneh atau memalukan, selama tidak ada infeksi atau iritasi.



- Respons Genital Bayi Bukan Tanda Hasrat Seksual

Bayi belum memiliki hasrat seksual seperti orang dewasa. Respons tubuh seperti ereksi atau pelendiran vulva adalah bagian dari perkembangan sistem saraf, hormonal, dan sensorik. Misalnya, bayi laki-laki mengalami ereksi karena perubahan suhu atau stimulasi ringan saat mandi. Bayi perempuan mungkin tampak basah saat popok diganti karena sistem tubuhnya merespons sentuhan. Ini adalah proses biologis, bukan perilaku seksual.

- Pentingnya Reaksi Orang Tua yang Bijak dan Positif

Orang tua harus menghindari reaksi berlebihan seperti melarang, marah, atau merasa malu saat melihat respons tubuh bayi. Reaksi negatif bisa menanamkan rasa takut atau malu terhadap tubuh sendiri. Sebaliknya, dengan pemahaman ilmiah, orang tua bisa menanggapi secara wajar dan netral. Contoh: jika bayi menyentuh alat kelaminnya, orang tua cukup mengalihkan perhatiannya tanpa membuatnya merasa bersalah.



- **Seksualitas Bayi Juga Tampak dalam Relasi Emosional**

Saat bayi disusui, digendong, atau dibelai, ia mengalami kelekatan emosional yang kuat. Ini membentuk rasa percaya terhadap dunia dan orang-orang di sekitarnya. Cinta dan kasih sayang yang konsisten menjadi bagian dari perkembangan seksualitas yang sehat. Contohnya, bayi yang mendapatkan sentuhan lembut akan tumbuh dengan persepsi positif terhadap tubuh dan sentuhan fisik.

- **Bedakan Seksualitas dan Seksualisasi**

Mengakui bahwa bayi adalah makhluk seksual secara biologis tidak berarti mereka adalah objek seksual. Seksualitas adalah bagian dari pertumbuhan, sementara seksualisasi adalah ketika anak diberi makna seksual yang tidak sesuai usia. Misalnya, menyebut anak "genit" karena menyentuh tubuh sendiri adalah bentuk seksualisasi yang keliru. Orang tua perlu memahami bahwa seksualitas anak adalah soal pertumbuhan dan kehormatan terhadap tubuh.

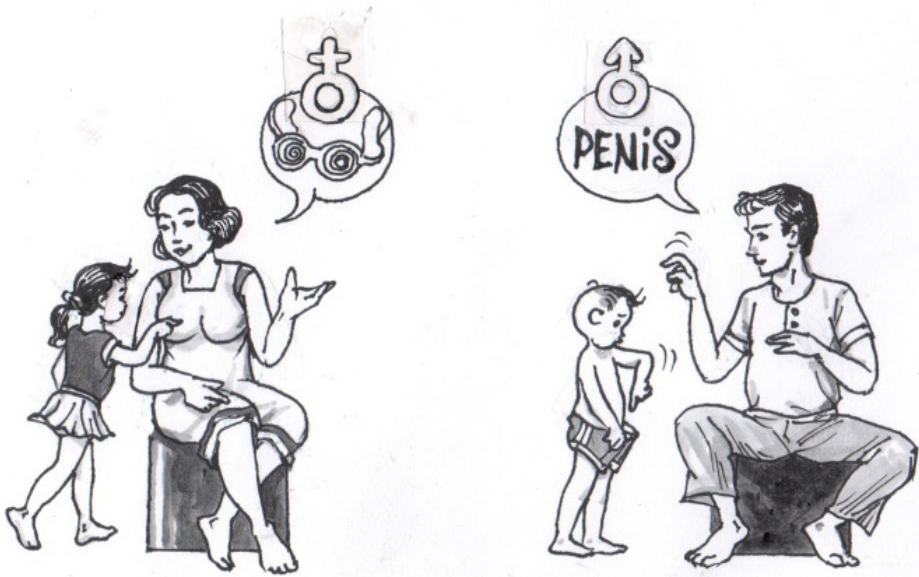
Bayi (2 - 5 Tahun)

Anak usia 2-5 tahun mengalami banyak perkembangan, tidak hanya fisik dan kognitif, tetapi juga perkembangan dalam hal pemahaman tentang tubuh dan seksualitas.

Seksualitas pada balita bukan berarti orientasi seksual atau perilaku seksual seperti pada orang dewasa, melainkan tentang bagaimana anak mengenal tubuhnya, merasakan kasih sayang, dan memahami batasan tubuh. Pemahaman seksualitas sejak dini menjadi penting untuk membentuk anak yang sehat secara emosional dan mampu menjaga dirinya.

Seksualitas pada balita adalah bagian dari perkembangan alami yang mencakup rasa ingin tahu terhadap tubuh sendiri dan tubuh orang lain. Anak pada usia ini mulai sadar bahwa mereka memiliki tubuh yang unik dan bisa merasakan kenyamanan saat disentuh dengan lembut. Misalnya, anak senang dipeluk oleh orangtua atau duduk di pangkuan dengan rasa aman. Ini adalah bentuk awal dari relasi emosional yang sehat.

Anak usia ini mulai menyadari perbedaan antara laki-laki dan perempuan, baik dari cara berpakaian, gaya bicara, maupun bentuk tubuh. Mereka akan bertanya hal-hal seperti, "Kenapa Ayah berdiri kalau pipis?" atau "Kenapa Ibu punya dada besar?" Pertanyaan seperti ini perlu dijawab secara jujur dan sederhana sesuai usia. Hindari memberi jawaban mengelak atau yang cenderung menimbulkan rasa malu.



Ilustrasi: Anak bertanya pada orang tua mengenai tubuh mereka.

Salah satu bentuk eksplorasi seksualitas pada balita adalah menyentuh alat kelaminnya. Ini adalah proses normal yang terjadi karena rasa ingin tahu, bukan karena dorongan seksual. Anak bisa melakukannya saat bosan, mengantuk, atau ingin menenangkan diri. Orang tua tidak perlu panik, cukup arahkan bahwa hal itu hanya boleh dilakukan di tempat pribadi.

Istilah yang digunakan untuk menyebut bagian tubuh sangat berpengaruh pada cara anak memandang tubuhnya. Menggunakan istilah ilmiah seperti penis, vulva, payudara, dan testis membantu anak memahami tubuhnya secara positif. Hindari istilah yang memalukan atau membuat tubuh terasa tabu. Misalnya, katakan "penis" alih-alih "burung".

Anak usia 2-5 tahun mulai memahami konsep privasi. Mereka mulai menutup tubuh saat mandi atau merasa malu ketika dilihat orang lain saat berganti pakaian. Ini adalah tanda perkembangan seksualitas yang sehat. Orang tua perlu mendukung rasa privasi ini dengan menyediakan ruang pribadi.

Anak juga mulai menunjukkan rasa suka terhadap orang lain. Mereka bisa mengatakan, "Aku suka sama teman di TK." Perasaan ini bukan cinta seperti orang dewasa, melainkan bentuk ketertarikan karena kenyamanan, permainan bersama, atau perhatian. Orang tua bisa menjelaskan bahwa menyukai orang lain itu wajar dan bagian dari pertemanan.

Anak sering bermain peran seperti dokter-dokteran atau rumah-rumahan, yang kadang melibatkan aktivitas pura-pura menikah atau punya bayi. Permainan ini adalah bagian dari peniruan terhadap orang dewasa dan bukan hal yang perlu dilarang langsung. Orang tua cukup mengawasi dan memberikan pemahaman tentang batasan tubuh dan sopan santun.

Dalam permainan, anak bisa mencoba membuka baju temannya karena penasaran. Jika ini terjadi, jangan memarahi anak secara keras, tetapi arahkan bahwa tubuh orang lain harus dihormati dan tidak boleh dilihat tanpa izin. Gunakan kalimat seperti, "Tubuh itu milik pribadi, kita harus sopan."

Seksualitas juga berkaitan dengan rasa aman dan nyaman dalam hubungan. Anak yang terbiasa dipeluk, mendapatkan belaian lembut, dan dibesarkan dalam lingkungan penuh kasih akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri. Misalnya, pelukan sebelum tidur memberi rasa tenang dan menciptakan kelekatan emosional yang kuat.

Anak perlu diajarkan untuk mengenali perasaan tubuh mereka. Misalnya, jika ada yang menyentuh tubuhnya dan membuatnya tidak nyaman, mereka boleh bilang “tidak” dan bercerita pada orang tua. Ajarkan anak untuk mengenali perasaan tidak nyaman sebagai bagian dari perlindungan diri.

Anak usia ini sudah mulai bisa diajak berbicara tentang batasan tubuh. Ajarkan bahwa hanya orang tertentu seperti orang tua atau pengasuh yang boleh membantu saat mandi atau buang air. Selain itu, tidak ada orang lain yang boleh menyentuh bagian pribadinya.

Orang tua bisa menggunakan buku cerita bergambar yang menggambarkan tubuh dengan cara positif untuk memperkuat pemahaman anak. Pilih buku yang menunjukkan anak-anak dari berbagai latar belakang dan jenis kelamin agar anak mengenal keberagaman tubuh. Cerita

seperti "Tubuhku Hebat" atau "Aku Punya Hak atas Tubuhku" bisa menjadi pilihan.

Anak juga perlu tahu bahwa mereka boleh menolak sentuhan jika tidak nyaman, bahkan dari orang dewasa yang dikenal. Misalnya, jika anak tidak ingin dicium oleh kerabat, maka orang tua harus menghormati pilihan anak. Ini menumbuhkan rasa percaya bahwa tubuhnya adalah miliknya sendiri.



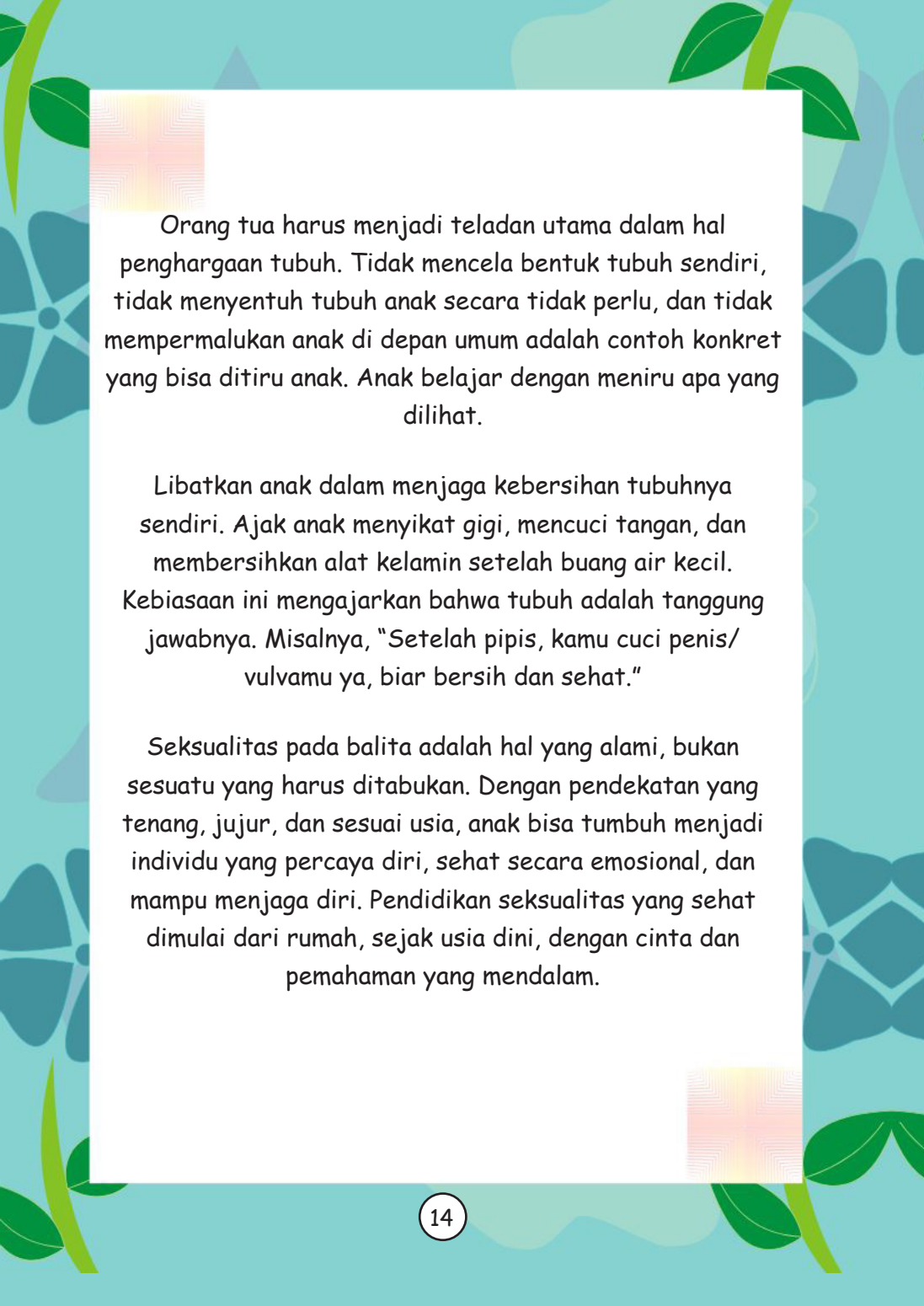
Ilustrasi: Anak bisa meminta bantuan kepada orang yang dapat dipercaya.

Penting juga mengajarkan anak tentang emosi. Anak perlu tahu bahwa rasa malu, senang, marah, dan takut adalah hal yang wajar. Misalnya, ketika mereka merasa malu saat dimandikan, orang tua bisa berkata, "Tidak apa-apa merasa malu, kita semua punya perasaan."

Orang tua perlu menciptakan suasana terbuka agar anak merasa nyaman bertanya. Hindari memarahi anak karena bertanya soal tubuh. Jika anak bertanya, "Kenapa laki-laki punya penis?" cukup jawab, "Karena tubuh laki-laki memang seperti itu." Sederhana, jelas, dan tanpa membuat anak merasa bersalah.

Anak bisa belajar melalui lagu dan permainan edukatif. Contohnya, lagu yang mengajarkan tentang tangan, kaki, mata, dan bagian tubuh lain bisa membantu anak mengenal tubuhnya. Tambahkan juga lagu yang menyebut bagian pribadi dengan santun, seperti "bagian pribadi kita jaga, tak semua boleh lihat."

Seksualitas yang sehat sejak balita akan menjadi fondasi untuk hubungan sehat di masa depan. Anak yang terbiasa dihormati tubuhnya akan tumbuh menghormati tubuh orang lain. Mereka juga lebih siap mengenali tanda-tanda pelecehan dan tahu kepada siapa harus berbicara.



Orang tua harus menjadi teladan utama dalam hal penghargaan tubuh. Tidak mencela bentuk tubuh sendiri, tidak menyentuh tubuh anak secara tidak perlu, dan tidak mempermalukan anak di depan umum adalah contoh konkret yang bisa ditiru anak. Anak belajar dengan meniru apa yang dilihat.

Libatkan anak dalam menjaga kebersihan tubuhnya sendiri. Ajak anak menyikat gigi, mencuci tangan, dan membersihkan alat kelamin setelah buang air kecil. Kebiasaan ini mengajarkan bahwa tubuh adalah tanggung jawabnya. Misalnya, "Setelah pipis, kamu cuci penis/ vulvamu ya, biar bersih dan sehat."

Seksualitas pada balita adalah hal yang alami, bukan sesuatu yang harus ditabukan. Dengan pendekatan yang tenang, jujur, dan sesuai usia, anak bisa tumbuh menjadi individu yang percaya diri, sehat secara emosional, dan mampu menjaga diri. Pendidikan seksualitas yang sehat dimulai dari rumah, sejak usia dini, dengan cinta dan pemahaman yang mendalam.



TIM PENULIS ULANG

Budi Wahyuni adalah seorang peneliti dan pegiat Hak Asasi Manusia, khususnya Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) pada Perempuan dan Anak. Budi Wahyuni menekuni isu HKSR ini selama lebih dari 45 tahun, persisnya sejak tahun 1980 saat pertama kali bergabung sebagai relawan PKBI DIY. Ia menyelesaikan studi S1nya di FE UPN Veteran Yogyakarta, kedua studi S2nya di MM - UGM dan Medical Anthropology UVA Amsterdam, studi S3nya ditempuh di FKMK - UGM. Menjadi Wakil Ketua Komisioner Komisi Nasional Perempuan Indonesia, periode 2015-2019. Komitmennya pada isu keadilan dan kesetaraan gender khususnya HKSR terjaga hingga saat ini dan tergabung sebagai Anggota Pengurus Konsorsium PERMAMPU Sumatera (2023-2027), Ketua Dewan Pengurus Cahaya Perempuan Bengkulu (2023 - 2027)

Sri Purwatiningsih, Peneliti pada Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan - Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Mendapatkan gelar Master pada bidang Kesehatan Masyarakat dari Universitas Gadjah Mada. Fokus studi yang digelutinya berkaitan dengan isu gender, kesehatan reproduksi dan seksualitas, migrasi, *trafficking*, dan isu ketimpangan sosial seperti kemiskinan.

Perempuan Sumatera, Otonom, Sehat & Inovatif

Ini adalah slogan PERMAMPU sebuah konsorsium yang berdiri di bulan November 2012 beranggotakan 8 LSM Perempuan di pulau Sumatera, yaitu :

1. Flower Aceh di Aceh.
2. PESADA Perempuan Pembaharu di Sumatera Utara.
3. Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita Riau (PPSW Sumatera) di Riau.
4. Lembaga Pengkajian dan Pemberdayaan Masyarakat (LP2M) di Sumatera Barat.
5. Aliansi Perempuan Mandiri (APM) di Jambi..
6. Cahaya Perempuan (CP) Bengkulu di Bengkulu
7. WCC Palembang di Sumatera Selatan.
8. Perkumpulan DAMAR di Lampung

Program Perempuan berjalan sejak 2014 dengan tujuan agar perempuan mengalami dan menikmati pemenuhan perlindungan serta penghormatan HKSR yang lebih baik. Dalam perjalanan sebagai LSM Perempuan dan bernaung di Konsorsium PERMAMPU menemukan berbagai isu perempuan di pedesaan dan miskin kota, salah satunya adalah pentingnya Pendidikan Sex dalam keluarga sejak usia dini. Buku ini adalah buku yang ditulis ulang dari sumber buku pegangan orang tua. Pendidikan Kesehatan Tubuh dan Reproduksi untuk Anak yang diproduksi PERMAMPU tahun 2017 yang dihasilkan untuk kelompok dampingan. Buku ini disusun berdasarkan diskusi bertingkat pulau Sumatera (Dlt.)



INKLUSI
Kemitraan Australia - Indonesia
Menuju Masyarakat Inklusif